

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang utama dalam era industri teknologi yang semakin berkembang pesat saat ini, dengan adanya pendidikan mampu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan manusia. Pendidikan sangat penting untuk sebuah negara karena pendidikan mampu menjadikan suatu negara bermutu atau tidak. Negara yang maju salah satu faktornya dilihat dari mutu pendidikan (Nurkhlolis, 2013)

Kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia (Ilham, 2019). Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2022, akan tetapi kurikulum ini hanya diterapkan pada sekolah penggerak, sedangkan sekolah lain masih menggunakan kurikulum 2013, didalam kurikulum 2013 saat ini telah difokuskan pada keterampilan 4C yaitu *comunication, collaboration, critical thinking and problem solving, creative thinking*. Masing masing keterampilan ini harus dapat dicapai dalam pembelajaran, tergantung bagaimana cara guru dalam mengajar dan menerapkan ke empat keterampilan ini. Dalam Pendidikan sains adanya penekanan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk mencari tahu dan melakukan sesuatu sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar

(Rahayu dkk,2012). Kimia adalah salah satu mata pelajaran IPA, kebanyakan siswa menyukai pelajaran kimia, namun mereka kesulitan dalam pemahaman konsep kimia yang biasanya diajarkan dengan metode ceramah, sedangkan didalam mata pelajaran kimia ini siswa seharusnya lebih kreatif dalam berpikir dan mengkomunikasikan hasil pemikiran mereka, namun dikarenakan siswa belum pandai mengkonstruksi ilmu pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga kebanyakan siswa kurang paham dengan konsep dasar pembelajaran kimia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia di SMA Negeri 11 Muaro Jambi, tahun pelajaran 2021/2022 yaitu ibu Ilsa Martini pada tanggal 09 november 2021 diperoleh informasi, bahwa KKM di SMAN 11 Muaro Jambi adalah 65, pembelajaran di SMAN 11 Muaro Jambi sudah belajar tatap muka dan seperti biasa, hanya saja harus mematuhi protokol kesehatan sebelum masuk ke kelas, pasca covid 2019 masih banyak siswa yang pendiam dan jarang sekali untuk berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga suasana kelas tidak hidup dan pasif, selain itu siswa masih banyak yang kebingungan untuk mengungkapkan apa yang mereka peroleh dalam proses pembelajaran, dan mereka masih kesulitan dalam mengerjakan soal berbasis masalah yang disebabkan siswa kurang memahami konsep materi dan kurang teliti dalam menganalisis soal, sehingga tingkat berpikir kreatif siswa masih kurang berkembang, begitu juga dengan rasa ingin tahu dan keaktifan siswa. Guru juga menggambarkan keadaan siswa sekarang yaitu siswa sebenarnya lebih suka melakukan praktek secara langsung ketimbang belajar mendengarkan materi saja makadari itu guru memerlukan suatu model yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif dengan mandiri, jika ditinjau dari kreartivitas siswa, siswa akan kreatif jika guru bisa

memberikan stimulus yang tepat sasaran, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa lebih antusias jika diajak praktik secara langsung, terlebih lagi jika praktik yang dilakukan dapat bermanfaat bagi mereka seperti raktek membuat makanan dan minuman yang berhubungan dengan pembelajaran yang sedang diajarkan. Salah satu materi kimia yang perlu ditingkatkan berpikir kreatifnya yaitu materi larutan penyangga. Siswa akan lebih memahami materi jika guru dapat mengkaitkan materi dengan contoh di kehidupan sehari-hari dan melatih rasa antusias siswa untuk belajar dengan melakukan praktikum dan menyuruh siswa sendiri yang menyelesaikan masalah, pada pembelajaran era 4.0 ini seharusnya tenaga pendidik dapat memberikan pembelajaran seputar kewirausahaan dan menanamkan nilai semangat berwirausaha karena itu sangat penting untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan pengetahuan siswa tentang kebermanfaatan pembelajaran yang sedang dipelajarinya, siswa juga dapat mengetahui bahwa banyak sekali bahan kimia yang memiliki nilai jual dan sangat bermanfaat jika diolah dengan baik, serta mengkaitkan materi kimia dengan cara siswa berpandangan dalam kewirausahaan yang dapat siswa bawa ke kehidupan bermasyarakatnya. Peneliti dapat menggunakan pendekatan *chemo entrepreneurship* (CEP) yang cocok untuk menumbuhkan semangat/jiwa kewirausahaan bagi siswa dalam proses belajar mengajar. selain itu tak jarang dijumpai banyak siswa tamat sekolah langsung bekerja dan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena banyak faktor, hal ini secara tidak langsung menuntut siswa untuk lebih mandiri dan bisa berpeluang di dalam kehidupan bermasyarakat diharapkan dengan pembelajaran menggunakan pendekatan CEP ini dapat membuka ide wirausaha lain yang bisa siswa kembangkan nantinya didalam kehidupan pasca sekolah.

Chemo entrepreneurship merupakan suatu pendekatan kimia yang mengaitkan mempelajari materi yang sedang dipelajari dengan kewirusahaan. Dengan demikian selain memperoleh materi pelajaran, siswa juga memiliki kesempatan untuk mempelajari proses pengolahan suatu bahan menjadi suatu produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomi, pendekatan CEP ini juga dapat menumbuhkan semangat berwirausaha siswa yang didalamnya tercermin pada berbagai hal misalnya kemampuan, kemandirian termasuk di dalamnya adalah kegigihan, kerjasama dalam tim, kreativitas dan inovasi (Prayitno dkk., 2016).

Solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan menggabungkannya dengan pendekatan yang dapat meningkatkan jiwa berwirausaha siswa perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dan pemecahan masalah dengan pendekatan CEP, menurut peneliti dapat digunakan inovasi Model pembelajaran CPS dengan menggunakan pendekatan CEP.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Pemilihan model pembelajaran CPS dalam proses pembelajaran dikarenakan pertama, CPS termasuk kedalam model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik, dimana yang menjadi pusat pembelajaran adalah siswa (*student centered*) sehingga dianggap mampu mengaktifkan siswa. Kedua, model pembelajaran CPS dapat digunakan pada siswa dengan kemampuan intelektual yang beragam. Ketiga, model pembelajaran CPS tidak hanya terbatas pada tingkat pengenalan, pemahaman dan penerapan sebuah informasi, melainkan juga melatih siswa untuk

dapat menganalisis suatu masalah dan memecahkannya. Keempat, model pembelajaran CPS mudah dipahami dan diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan dan tiap materi pembelajaran (Pramestika dkk., 2020), dengan menggunakan model pembelajaran CPS diharapkan siswa dapat lebih memahami materi larutan penyangga dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penelitian penelitian terkait penggunaan model CPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dan hasilnya dapat meningkatkan efektifitas kemampuan berpikir kreatif siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh (Syamsu dkk., 2016) yaitu terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba. L Penelitian yang dilakukan syamsu, dan kawan kawan yaitu berjudul Penerapan CPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI MIA 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa beberapa persen dari sebelumnya. Sumbangsih untuk saya dari jurnal ini adalah model dan kemampuan yang diukur sama dengan yang akan saya teliti, dari jurnal ini saya dapatkan bahwa Guru memberikan lebih banyak umpan balik dan peluang kepada peserta didik yang kurang aktif untuk bertanya, menjawab, atau menanggapi sebuah pernyataan dan menyampaikan materi dengan ringkas disertai dengan percobaan sederhana.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis keterlaksanaan model *creative problem solving* (CPS) dengan pendekatan *Chemo entrepreneurship***

dankorelasinya dengan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI materi larutan penyangga”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran materi larutan penyangga kelas XI MIPA menggunakan model CPS dengan pendekatan CEP?
2. Bagaimana korelasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan CPS dengan pendekatan CEP pada materi larutan penyangga dengan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MIPA?

1.3 Batasan Masalah

Dalam setiap penelitian perlu adanya batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, yaitu:

1. Aspek berpikir kreatif yang diukur dalam penelitian ini hanya 4 aspek dari 5 aspek yaitu: *fluency* (berpikir lancar), *flexibility* (berpikir luwes), *originality* (orisinalitas berpikir), dan *elaboration* (penguraian).
2. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA SMAN 11 Muaro Jambi
3. Pembelajaran CEP pada penelitian ini adalah melakukan praktek pembuatan produk dari materi larutan penyangga
4. Kompetensi dasar yang digunakan yaitu 3.12 Menjelaskan Prinsip kerja, perhitungan pH, dan peran larutan penyangga dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah , tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran materi larutan penyangga kelas XI MIPA menggunakan CPS dengan pendekatan CEP
2. Untuk mengetahui bagaimana korelasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan model CPS dengan pendekatan CEP pada materi larutan penyangga terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MIPA

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Siswa, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pelajaran kimia khususnya materi larutan penyangga
2. Guru, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan, dan inovasi oleh guru kimia yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa
3. Sekolah, dapat meningkatkan kualitas dan mutu sekolah melalui peningkatan kinerja guru dan prestasi belajar siswa
4. Peneliti, dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman. Selain itu setelah menjadi tenaga pengajar dapat menerapkannya dengan baik, guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.6 Definisi Istilah

1. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

2. Berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide secara luas dan menemukan gagasan gagasan baru untuk penyelesaian suatu masalah. Berpikir kreatif ini harus mampu menciptakan sesuatu pemikiran yang baru namun tetap memperhatikan pemikiran yang telah di gunakan sebelumnya.
3. Pendekatan *chemo entrepreneurship* (CEP) merupakan suatu pendekatan kimia yang mengaitkan mempelajari materi yang sedang dipelajari dengan objek nyata. Dengan demikian selain memperoleh materi pelajaran, siswa juga memiliki kesempatan untuk mempelajari proses pengolahan suatu bahan menjadi suatu produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomi (Prayitno dkk., 2016).